

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani suatu kehidupan, banyak orang yang mempunyai pemikiran bahwa faktor inteligensi merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Mereka beranggapan bahwa otak yang cerdas merupakan kunci untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan dan pekerjaan. Mereka tidak menyadari bahwa masih banyak faktor-faktor lain yang sebenarnya tidak kalah penting dari inteligensi.

Goleman (2002:38) menyebutkan bahwa otak yang cerdas bukanlah merupakan satu-satunya jaminan bahwa seorang individu dapat sukses dalam hidupnya. Faktor lain yang juga memegang peranan penting dalam karir dan kehidupan pribadi seseorang adalah faktor emosional dari individu itu sendiri. Pemikiran Goleman itu terbukti pada sebuah kasus penusukan di SMU Coral Springs, Florida. Penusukan terhadap seorang guru Fisika itu dilakukan oleh salah seorang murid terpandai di kelas yang bernama Jason. Jason melakukan penusukan itu karena guru fisiknya itu memberinya nilai 80 (B) pada nilai fisiknya. Ia merasa bahwa nilai B itu menghalanginya untuk dapat diterima di Universitas Harvard, jurusan kodekteran yang selama ini menjadi cita-citanya. Setelah Jason ditangkap, ia mengatakan bahwa ia telah berencana untuk bunuh diri, karena nilai yang dianggapnya buruk itu dan merasa benar-benar marah atas nilai tersebut (Goleman 2002:43). Dari contoh kasus di atas dapat disimpulkan

bahwa kecerdasan intelektual bukanlah hal yang utama yang dapat membuat seseorang meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Goleman (2002:38) menyatakan bahwa kecerdasan emosional-lah yang memegang peranan. Tanpa kecerdasan emosional, intelektual tidak dapat berjalan dengan sebaik-baiknya. Kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Hal yang patut disayangkan adalah bahwa masyarakat saat ini sering mengabaikan faktor kecerdasan emosional dan lebih mementingkan kecerdasan intelektual padahal menurut Goleman (2002:xiii) kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Hal ini disebabkan karena kecerdasan emosional sangat terkait dengan pengendalian emosi. Jadi, apabila seseorang dapat mengendalikan emosinya, maka emosi itu akan menjadi kekuatannya. Sedangkan sebaliknya, bila individu tidak dapat mengendalikan emosinya, maka emosi itu dapat menguasai dirinya dan dapat merusak dirinya sendiri. Demikian juga apabila kecerdasan emosional dapat dikembangkan dengan baik, maka seseorang dapat mempunyai kemampuan berempati pada orang lain, sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang banyak dan apabila seseorang mempunyai kecerdasan emosional yang tidak dikembangkan dengan baik, maka seseorang itu akan cenderung memiliki masalah dalam pergaulan seperti menarik diri, kurang bersemangat, seringkali tampak muram, terlampau bergantung pada orang lain, menjadi agresif, nakal, dan bersikap kasar. Selain itu individu itu juga akan mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah, sulit

berkonsentrasi, mudah putus asa, dan melakukan perilaku lain yang bisa menimbulkan permasalahan baik bagi dirinya sendiri maupun orang-orang lain.

(Goleman, 2002:36)

Kasus pada remaja seperti dalam contoh di atas menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual yang tidak diikuti oleh kecerdasan emosional akan mengakibatkan perilaku yang maladaptif. Perilaku menyimpang lainnya yang mungkin bersumber pada rendahnya kecerdasan emosional remaja adalah melakukan seks pranikah. Survei yang diadakan oleh Deteksi Jawa Pos (18 Maret 2000) menunjukkan bahwa 18.1% dari 385 remaja di Surabaya pernah melakukan seks pra-nikah. Alasan-alasan dari responden melakukan hubungan seks pranikah adalah karena ingin mencoba-coba (53%), melakukan hal tersebut karena rasa cinta pada pasangannya (23.9%), dan beralasan untuk memenuhi kebutuhan biologis (14.1%). Apa yang terjadi pada remaja-remaja seperti dalam kasus di atas merupakan suatu akibat dari kegagalan remaja dalam mengendalikan emosinya seperti menahan gejolak cinta terhadap pasangannya. Kegagalan itu bukan sepenuhnya merupakan kesalahan dari remaja tersebut, mengingat masa remaja merupakan masa yang labil dimana remaja banyak sekali menghadapi masalah-masalah dan selain itu, sikap dan perilaku remaja dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, yakni teman-teman dan orangtua.

Masa remaja juga disebut sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dengan kata lain, masa remaja merupakan persiapan memasuki masa dewasa. Seringkali juga terdengar bahwa masa remaja ini penuh dengan gejolak untuk mencoba sesuatu, terutama yang menurut mereka merupakan hal

yang baru dan menarik. Akibatnya, remaja-remaja yang kecerdasan emosionalnya rendah dapat terjerumus pada hal-hal negatif yang berdampak pada kehidupan mereka di masa dewasa seperti gagalnya studi, hancurnya karir dan keluarga.

Goleman (2002:268) menyatakan bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Dalam lingkungan ini, individu pertama kali mengenal atau mempelajari perasaannya sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan dirinya, bagaimana berpikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan yang dimiliki untuk bereaksi serta bagaimana membaca dan mengungkapkan perasaan takutnya. Apabila terjadi gangguan dalam kehidupan keluarga, maka akan menghambat pembelajaran emosi pada anggota keluarga tersebut. Pada keluarga yang hubungan rumah tangganya kurang harmonis, misalnya anak seperti yang menerima penyiksaan secara verbal oleh orangtuanya, akan mempengaruhi kecerdasan emosional anak tersebut, terutama pada remaja, dimana pada usia remaja terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan secara fisik dan psikis yang bervariasi.

Chapman (2002:38) mengatakan bahwa remaja yang menerima kata-kata yang memusuhi, menusuk, kasar, atau merendahkan dari orang tuanya, akan tetap memasuki kedewasaan, tetapi pelecehan lisan itu akan membawa dampak negatif seumur hidupnya. Remaja menarik kesimpulan berdasarkan apa yang mereka persepsi dan alami dari perilaku orangtuanya. Penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan remaja yang berubah menjadi keras perilakunya karena pernah mengalami trauma pelecehan dari orangtuanya dan haus akan kasih sayang orangtua. Ketika remaja yang bersangkutan merasa tidak dikasihi, ia akan lebih

sulit menghargai orang lain dan kurang mampu untuk memikirkan dampak perbuatan negatifnya terhadap orang lain. Hal ini membuat mereka kurang dapat berempati yang pada akhirnya akan membuat mereka sulit untuk berhubungan secara positif dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas tersebut, tertarik untuk diteliti lebih jauh sejauh mana hubungan antara persepsi remaja terhadap *verbal abuse* yang dilakukan orangtua dengan kecerdasan emosional.

1.2. Batasan Masalah

Walaupun banyak faktor-faktor lain yang akan mempengaruhi kecerdasan emosional, tetapi dalam penelitian ini yang akan diteliti hanyalah faktor *verbal abuse* yang diperkirakan mempunyai hubungan dengan kecerdasan emosional.

Yang dimaksud dengan kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memotivasi diri, ketahanan menghadapi kegagalan, pengendalian emosi, dan kemampuan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.

Sedangkan persepsi remaja terhadap *verbal abuse* dibatasi pengertiannya pada interpretasi remaja terhadap penggunaan kata-kata oleh orangtuanya yang menyerang, menyakiti, atau melukai dirinya, atau untuk menambah kekuatan untuk mengontrol remaja, atau untuk mengontrol remaja untuk mempercayai sesuatu yang semestinya tidak benar dan membahayakan.

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi remaja tentang *verbal abuse* yang dilakukan orang tua dengan kecerdasan emosional, maka dilakukan penelitian

korelasional. Jenis penelitian ini adalah *cross sectional*, dimana penelitian dilakukan pada saat yang ditentukan tanpa melihat keadaan masa lalu subjek.

Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka yang dijadikan subjek dalam penelitian penelitian ini adalah siswa-siswi SMU Kristen Dharma Mulya Surabaya yang berusia antara 15-18 tahun yang mempunyai persepsi bahwa orangtuanya melakukan *verbal abuse*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah, maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara persepsi remaja terhadap *verbal abuse* yang dilakukan orang tua dengan kecerdasan emosional?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi remaja terhadap *verbal abuse* yang dilakukan orang tua dengan kecerdasan emosional.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi atau masukan bagi perkembangan teori psikologi, khususnya psikologi perkembangan mengenai keterkaitan antara *verbal abuse* dengan kecerdasan emosional pada remaja.

b. Manfaat Praktis:

- 1) Bagi para orangtua: Diharapkan setelah orangtua mengetahui akibat *verbal abuse* terhadap remaja, para orangtua dapat memperoleh masukan dalam menentukan perlakuan yang terbaik terhadap putera-puterinya, yakni melalui pembinaan kecerdasan emosionalnya.
- 2) Bagi para remaja: Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan para remaja mengenai *verbal abuse* dan menjadi masukan yang berguna bagi para remaja yang menerima *verbal abuse* tentang keterkaitannya dengan kecerdasan emosional.
- 3) Bagi sekolah: Diharapkan dengan penelitian ini pihak sekolah dapat mengetahui pentingnya kecerdasan emosional bagi para siswa dan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional para siswanya.